

KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK

(Sebuah Studi Penerimaan Peneonton pada Girlisme.com dan Klub DIY Menonton)

Baiq Okti Sulisnia Utari, Filosa Gita Sukmono

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya
Kasihani Tamantirto Bantul Yogyakarta
Alamat Email: oktisulis20@gmail.com dan filosa@umy.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan, penafsiran dan pemaknaan penonton terhadap tindakan kekerasan seksual pada perempuan yang ditampilkan dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Artikel ini menggunakan *reception analysis* David Morley dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) dan *Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah pada anggota Girlisme.com dan Klub DIY Menonton (KDM). Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan karya sutradara Mouly Surya. Film yang tayang perdana di Indonesia pada tahun 2017 ini mengangkat tentang budaya patriarki dan kekerasan seksual pada perempuan yang terjadi di Sumba, Nusa Tenggara Timur dengan genre *Satay Western*. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa mayoritas informan berada dalam posisi *dominant hegemonic*. Meskipun begitu, beberapa informan lainnya juga ada yang berada dalam posisi *negotiated reading* dan *oppositional reading*. Keberagaman posisi informan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosio kultural setiap informan.

Kata Kunci: *Reception Analysis, Kekerasan Seksual, Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*

Abstract

This paper aims to find out how the audience's acceptance, interpretation and meaning of acts of sexual violence in women are shown in the film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. This article uses David Morley's reception analysis theory with data collection techniques using in-depth interviews and Focus Group Discussion (FGD) on members of Girlisme.com and Klub DIY Menonton (KDM). The film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak is directed by Mouly Surya. The film which premiered in Indonesia in 2017 raised about patriarchal culture and sexual violence against women that took place in Sumba, East Nusa Tenggara with the Satay Western genre. The results of this article indicate that the majority of informants are in a hegemonic dominant position. Even so, some other informants were also in the position of negotiated reading and oppositional reading. The diversity of the informant's position is influenced by the socio-cultural background.

Keywords: *Reception Analysis, Sexual Violence, Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*

PENDAHULUAN

Menurut Alfian Rokhmansyah (2013:32), patriarki berasal dari kata patriarkat artinya struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem budaya patriarki inilah yang menciptakan adanya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan yang kemudian berakibat pada adanya ketidakadilan yang berpengaruh pada pola kehidupan sehari-hari antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga membuat perempuan kerap kali menjadi korban kejahatan dan kekerasan, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi.

Menurut data Komnas Perempuan, kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani pada tahun 2014, tercatat sebanyak 293,330 kasus, kemudian naik di tahun 2015 menjadi 321,752 kasus, sedangkan di tahun 2016 mencapai angka 259,150 kasus. Selama 2017, terdapat 348,446, (Komnas Perempuan, 2018).

Berdasarkan data tersebut, kekerasan seksual terhadap perempuan menjadi nomor dua tertinggi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir dengan persentase tertinggi adalah kekerasan fisik 41% (3.982 kasus), diikuti kekerasan seksual 31% (2.979 kasus), kekerasan psikis 15% (1.404 kasus), dan kekerasan ekonomi 13% (1.244 kasus), (Komnas Perempuan, 2018).

Budaya patriarki yang sangat tinggi serta banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan, membuat media, khususnya film, menjadikan perempuan sebagai sasaran empuk untuk dijadikan ide dan objek dalam sebuah tayangan. Sebagai salah satu jenis media massa, film menjadi media yang digunakan untuk merepresentasikan sebuah realitas. Konten sebuah film biasanya merupakan sebuah refleksi dari kejadian sesungguhnya sekaligus mencerminkan kebudayaan masyarakat tertentu, (Heath, 1981:4).

Salah satu film yang berusaha merepresentasikan kekerasan seksual pada perempuan adalah film “Marlina: Si Pembunuh Dalam Empat Babak.” Film yang dirilis pada tahun 2017 ini menggambarkan tentang budaya patriarki di Sumba, Nusa Tenggara Timur dan menampilkan adegan kekerasan seksual yang dialami oleh seorang janda bernama Marlina dengan sangat detail. Dalam film tersebut, Marlina mendapatkan kekerasan seksual berupa pemerkosaan yang dilakukan oleh perampok sebanyak dua kali dalam waktu yang berbeda.

Bagaimana film mengemas sebuah konten akan berpengaruh terhadap bagaimana khalayak menerima pesan dalam film tersebut. Apabila berbicara tentang penerimaan khalayak terhadap konten dalam media, maka poin penting yang harus digarisbawahi adalah “penerimaan khalayak berbicara tentang bagaimana penerima pesan memaknai pesan, bukan pada bagaimana pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim.”

Frank Biocca dalam Romli (2016: 53) mengemukakan beberapa tipologi dari khalayak aktif, yaitu: 1) Selektifitas (*selectivity*), khalayak dianggap selektif dalam proses mengkonsumsi media yang mereka pilih. Mereka tidak asal-asalan dalam mengkonsumsi media melainkan didasarkan pada tujuan tertentu. 2) Utilitarianisme (*utilitarianism*), khalayak aktif dikatakan mengkonsumsi media untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki. 3) Intensionalitas (*intentionality*), penggunaan yang sengaja dari isi media oleh khalayak aktif. 4) Mengikutsertakan (*involvement*), khalayak secara aktif berfikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media, dan 5) Khalayak aktif, komunitas yang mampu bertahan dalam menghadapi berbagai pengaruh dari media (*impervious to influence*) atau tidak mudah mengikuti isi dari media, khalayak yang lebih terdidik (*educated people*) karena

mereka dianggap mampu memilih media yang mereka konsumsi sesuai kebutuhan mereka.

Dalam kajian *reception analysis*, khalayak dianggap sebagai pihak yang aktif. *Reception analysis* juga menempatkan khalayak sebagai pembuat makna yang utama, artinya khalayak dapat dengan bebas menginterpretasi makna dari sebuah tayangan dalam media. Salah satu penelitian tentang khalayak aktif dilakukan oleh David Morley pada tahun 1980 dengan judul *Studi of the Nationawide Audience* dilakukan pada khalayak yang heterogen atau memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Poin penting dalam studi yang dilakukan oleh Morley tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana individu menginterpretasikan suatu konten dalam media (pada studi Morley menggunakan sebuah program televisi) yang dipengaruhi oleh latar belakang sosio kultural individu yang bersangkutan (Alasuutari, 1999. hal: 4-5).

Studi kasus yang dilakukan Morley terhadap khalayak program majalah berita *Nationwide* di Inggris ditujukan untuk menggali hipotesis bahwa hasil *decoding* pesan dapat bervariasi tergantung faktor sosio-demografis (kelas sosial, usia, jenis kelamin, ras, etnisitas) dan menurut kompetensi dan kerangka kerja kultural terkait. Hipotesis Morley dalam penelitiannya tersebut adalah khalayak dengan latar belakang yang berbeda memiliki peluang untuk memahami tayangan media dengan makna yang sama namun dalam bentuk yang berda, dan sebaliknya khalayak dengan latar belakang yang sama juga memiliki kemampuan untuk memahami tayangan media dengan makna yang berbeda (Morley, 2005:147).

Melalui kajian resepsi, artikel ini akan fokus melihat pengalaman menonton, serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Konsep teoritik terpenting dari *reception theory* adalah bahwa teks dalam sebuah media bukanlah makna sebenarnya. Makna diciptakan melalui pemahaman yang dibuat oleh khalayak ketika membaca atau menonton konten dari media tersebut. Oleh karena itu, guna memperoleh hasil yang beragam, artikel ini akan menggunakan Klub DIY Menonton (KDM) dan media *Girlisme.com* sebagai subjek dalam artikel ini. Pemilihan subjek artikel ini didasarkan pada argumen dari teori David Morley yang menekankan pada latar belakang khalayak yang berbeda-beda akan mempengaruhi cara khalayak memaknai pesan di media. Sehingga subjek artikel yang dipilih diharapkan dapat memberikan hasil yang unik dan beragam.

Dalam artikel ini, penulis mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan untuk menyelesaikan artikel ini, diantaranya adalah, penelitian yang berjudul *Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Film "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak"* yang dilakukan oleh Farah Devianti Putri, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie dan penelitian yang berjudul *Representasi Perlawanan Pada Patriarki Pada Film 'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak' (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Patriarki Pada Film 'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak')* oleh Hesti Retno Wahyuni dari Universitas Komputer Indonesia dengan judul. Kedua penelitian tersebut menggunakan metode analisis teks, penelitian Farah menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan penelitian Hesti menggunakan teori semiotika John Fiske. Penelitian lain yang juga membahas tentang film *Marlina* berjudul *Analisa Perlawanan Kultural Feminisme Tokoh Marlina dalam Film Marlina the Murderer in Four Acts*. Artikel ini lebih membahas tentang bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Marlina dalam film tersebut yang merupakan salah satu bentuk kultural seseorang yang menganut paham feminisme.

Meskipun sama-sama menggunakan film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* sebagai objek kajian, namun semua penelitian tersebut sangat berbeda dengan artikel ini. Penelitian-penelitian tersebut secara keeluruhan menggunakan metode analisis teks dengan teori yang berbeda-beda, sedangkan pada artikel ini, penulis menggunakan kajian *reception analysis* dengan judul **Penerimaan Penonton Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan dalam Film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” (Studi Kasus Klub DIY Menonton dan Girlisme.com)**.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis metode kualitatif. Silalahi menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah (Silalahi, 2010: 77). Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah metode resepsi yang berbasis pada penerimaan khalayak serta bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan media (Baran, 2010: 303). Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) pada dua khalayak yang berbeda, yaitu anggota media Girlisme.com dan Klub DIY Menonton (KDM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses dalam mengonsumsi media, penulis melakukan wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FDG) untuk mengetahui bagaimana penerimaan dan pemaknaan informan terhadap kasus kekerasan seksual dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*.

a. Hasil wawancara mendalam

Penulis melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui latar belakang informan yang dapat mempengaruhi penerimaan khalayak terhadap kekerasan seksual pada perempuan dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Hasilnya adalah, lima informan dari Girlisme.com sama-sama berpendapat bahwa, salah satu cara untuk meminimalisir angka kekerasan seksual adalah dengan memberikan edukasi atau pendidikan tentang seksualitas. Hal ini penting menurut informan agar masyarakat dapat mengetahui mana bagian tubuh yang menjadi haknya dan menjadi hak orang lain, sehingga masyarakat juga bisa menjaga bagian tubuh yang menjadi haknya tersebut. Hal ini dilengkapi oleh pernyataan dari salah satu informan yang mengatakan bahwa, kekerasan seksual itu terjadi karena pelaku penasaran. Rasa penasaran tersebut timbul karena seksualitas adalah pembahasan yang masih tabu. Informan tersebut berpendapat bahwa, semakin tabu suatu pembahasan maka akan membuatnya menjadi semakin rahasia dan membuat orang menjadi semakin penasaran.

Sedangkan tiga informan lain dari Klub DIY Menonton, memiliki satu pemahaman yang sama yaitu kekerasan seksual tidak hanya terjadi saat berhubungan fisik, melainkan juga dapat terjadi secara verbal atau melalui kalimat-kalimat seksis. Ketiga informan tersebut juga sama-sama sepakat

bahwa tindakan kekerasan seksual akan memberikan dampak kepada korbannya, baik secara fisik maupun psikis, karena tindakan kekerasan seksual tersebut terjadi akibat adanya pemaksaan secara sepihak.

b. *Focus Group Discussion* (FGD)

Penulis juga menganalisis hubungan produksi dalam konteks *decoding*, yakni bagaimana hubungan antara penonton dengan film. Hubungan produksi menjelaskan tentang bagaimana cara penonton memahami maksud atau makna yang disampaikan melalui film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FDG). Dari hasil FGD, penulis menemukan bahwa meskipun secara kerangka pengetahuan, semua informan sudah cukup memahami dengan baik mengenai kekerasan seksual dan telah menyatakan keberpihakan terhadap perempuan, namun ketika FGD berlangsung banyak sekali argumen-argumen menarik yang diutarakan berdasarkan adegan-adegan di film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*.

Para informan diminta menyampaikan pendapat mereka tentang adegan-adegan yang terdapat dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Adegan-adegan dalam film yang menjadi acuan diskusi dengan informan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; pertama, adegan kekerasan seksual secara fisik yang memperlihatkan tokoh Marlina yang diperkosa oleh perampok. Kedua, adegan kekerasan seksual secara verbal atau pelecehan seksual yang juga dialami Marlina. Ketiga, adegan yang menunjukkan kurangnya keberpihakan aparat terhadap korban kekerasan seksual.

Setelah itu, penulis mengelompokkan hasil penerimaan tersebut ke dalam tiga posisi penerimaan sesuai dengan yang dilakukan oleh David Morley dalam penelitiannya, yakni menggunakan tiga posisi yang dikemukakan oleh Stuart Hall: pertama, *Dominant atau Hegemonic Position*, keadaan dimana khalayak cenderung setuju dengan sudut pandang dominan yang disediakan dalam wacana media yang dibaca atau ditonton. Kedua, *Negotiated Position*, keadaan dimana khalayak atau penerima pesan dapat menerjemahkan pesan dari pengirim pesan dalam konteks pandangan budaya dan sosial yang dominan. Penerima pesan pada posisi ini tidak selalu bekerja dalam sudut pandang *hegemonic*, namun cukup akrab dengan masyarakat dominan untuk dapat memecahkan kode teks dalam arti yang abstrak. Ketiga, *Oppositional Position*, keadaan dimana khalayak cenderung menjadi oposisi pesan yang dominan. Artinya penonton mampu menerjemahkan pesan dalam cara yang dimaksudkan untuk diterjemahkan dari awal namun berdasarkan keyakinan masyarakat mereka sendiri, faktor kebiasaan bahwa mereka sering memperhatikan yang lain dan melihat makna yang tidak diinginkan dalam pesan (Hall, 1997 dalam Adi, 2012).

Berdasarkan komparasi antara rumusan makna produsen dengan penerimaan khalayak dalam hal ini delapan (8) orang informan yang menjadi subyek artikel, penulis membuat poin sebagai berikut : 1). Mengenai penerimaan penonton terhadap adegan kekerasan seksual secara fisik (pemeriksaan), terdapat lima informan yang berada dalam posisi *dominant hegemonic*, sedangkan dua diantaranya berada dalam posisi *oppositional reading*, dan satu diantaranya berada dalam posisi *negotiated*

reading. 2). Mengenai penerimaan penonton terhadap adegan kekerasan seksual secara verbal (pelecehan), terdapat lima orang informan berada dalam posisi *dominant hegemonic*, dua orang informan berada dalam posisi *oppositional position*, dan satu orang informan berada dalam posisi *negotiated position*. 3). Mengenai penerimaan penonton terhadap adegan kurangnya keberpihakan aparat kepolisian dalam membela korban kekerasan seksual, terdapat lima informan yang berada dalam posisi *dominant hegemonic* dan tiga orang informan lainnya berada dalam posisi *oppositional position*.

Khalayak dalam artikel ini menginterpretasikan makna yang ada dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak berdasarkan pemahaman dari masing-masing informan yang dipengaruhi oleh aspek-aspek pengalaman, pengetahuan, usia, pendidikan, serta ideologi dari komunitas yang mereka ikuti. Adanya keberagaman dari segi penerimaan khalayak membuktikan bahwa setiap informan menginterpretasikan makna yang ada secara berbeda-beda. Penerimaan yang dilakukan oleh para informan juga bergantung pada latar belakang, sosial ekonomi, norma, budaya, serta keyakinan masing-masing.

Informan yang memiliki pengalaman secara langsung atau tidak langsung memiliki sudut pandang yang berbeda dengan informan-informan yang sebelumnya tidak pernah mengalami atau melihat adegan kekerasan seksual pada perempuan. Selain itu, informan-informan yang memiliki latar belakang dari Klub DIY Menonton cenderung melihat film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak sebagai film yang menawarkan kesegaran genre untuk perfilman Indonesia. Mereka bahkan mengaku tidak melihat film tersebut dari segi gender. Hal ini juga terjadi pada informan yang merupakan anggota media *Girlisme.com*. Sebagai media yang mengaku memiliki keberpihakan terhadap perempuan, anggota-anggotanya cenderung melihat film tersebut sebagai film yang mengangkat tentang kekerasan seksual dan patriarki di Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Pada dasarnya, khalayak merefleksikan suatu hal berdasarkan pengalaman dan pengetahuan intelektualnya masing-masing. Hal yang menarik bagi khalayak bervariasi, dipengaruhi oleh minat dan bidang ketertarikannya masing-masing dan latar belakang khalayak.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan proses *Focus Group Discussion* (FGD) dengan informan yang berasal dari anggota *Girlisme.com* dan Klub DIY Menonton mengenai penerimaan penonton terhadap kekerasan seksual pada perempuan dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak, selanjutnya penulis akan menyimpulkan hasil dari penerimaan informan tersebut. Dalam artikel ini, teori penerimaan khalayak yang digunakan adalah konsep khalayak aktif. Konsep ini mengatakan bahwa khalayak dapat dengan bebas dan juga aktif dalam menginterpretasikan makna yang disampaikan oleh media. Cara khalayak menginterpretasikan makna tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk pengetahuan dan latar belakang sosio kultural dari masing-masing individu.

Berdasarkan penjabaran hasil analisis *decoding* yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya yang didapatkan dari wawancara mendalam dan FGD yang telah dilakukan dengan anggota *Girlisme.com* dan Klub DIY Menonton, penulis menyimpulkan bahwa mayoritas informan memberikan pemaknaan terhadap kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak berada pada posisi *Dominant* atau *Hegemonic Reading*. Meskipun demikian,

beberapa informan juga memiliki pendapat yang menarik dan menempati posisi *Negotiated Reading* dan *Oppositional Reading*.

Pemaknaan anggota Girlisme.com dan Klub DIY Menonton terhadap adegan kekerasan seksual secara fisik dan verbal serta adegan kurangnya keberpihakan aparat kepolisian dalam membela korban kekerasan seksual berada dalam posisi yang beragam. Keberagaman pendapat informan tentang tiga hal tersebut juga didasarkan pada pengetahuan, latar belakang sosio kultural, dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing informan. Bahkan, keberagaman tersebut juga dapat dipengaruhi oleh ideologi, keberpihakan, atau hal-hal yang menjadi fokus dari komunitas yang mereka ikuti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alasuutari, Pertti. (1999). *Rethinking The Media Audience*. London: SAGE Publications
- Baran, Stanley. J dan Dennis K. Davis. 2010. *Teori Komunikasi Massa (Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heath, Stephen. 1981. *Questions Of Cinema*. London: The Macmillan Press
- Morley, David & Charlotte Brunson. 2005. *The Nationwide Television Studies*. New York: Routledge.
- Rokhmansyah, Alfian. 2013. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Romli, Khomsharial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Silalahi, Uber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Jurnal

- Adi, Tri Nugroho. 2012. *Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi*. Jurnal Komunikasi Acta Diurna, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED. Vol 8 (1)

Dokumen Resmi

- Komnas Perempuan. (2018, Mei 7). *Catahu Komnas Perempuan*. Diambil kembali dari https://www.komnasperempuan.go.id:https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf